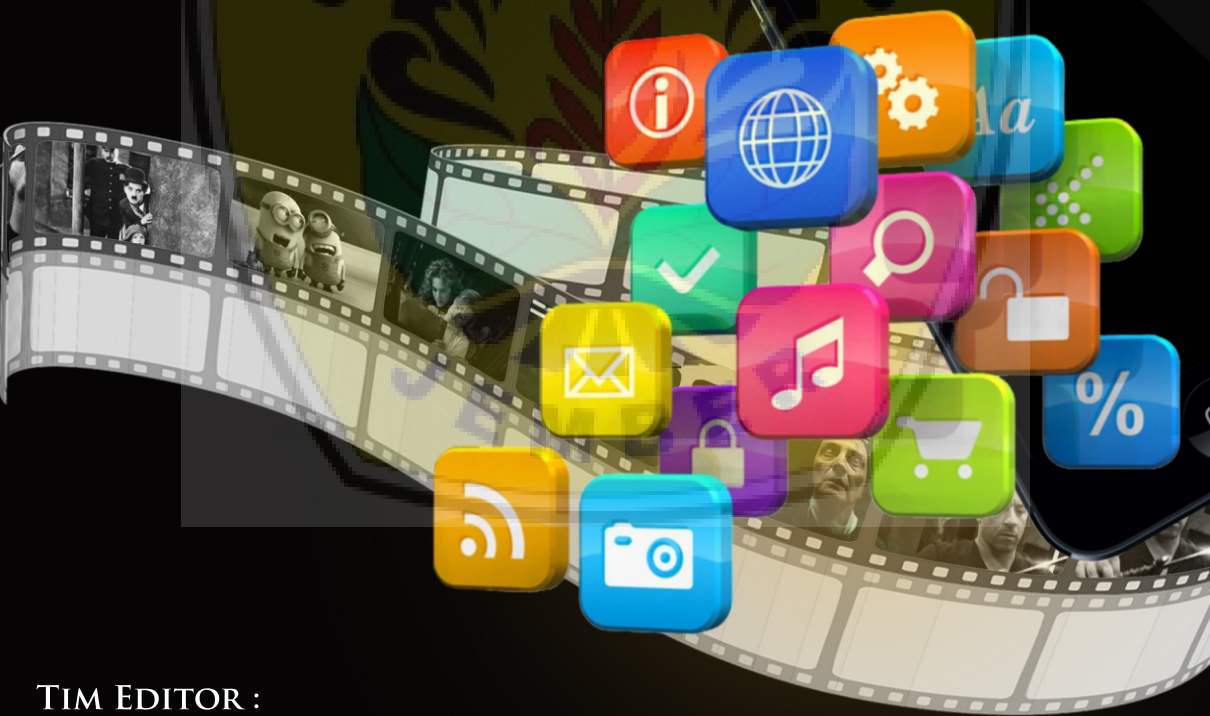


Digital Repository Universitas Jember

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI

HERU SP SAPUTRA

TITIK MASLIKATIN

SUDARTOMO MACARYUS



SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 813. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xvi+911 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati ,
Sudartomo Macaryus ~ 43
2. Sukarno ~ 59
3. Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. Muta'allim ~ 98
6. Agung Nurdianto ~ 112
7. R. Nidhom Muhamad ~ 127
8. Qurrotu Ayunin ~ 141
9. M. Minladun Hakim ~ 153
10. Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. Bambang Aris Kartika ~ 200
3. Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. Umilia Rokhani ~ 228
5. Ika Febriani ~ 237
6. Zahratul Umniyyah ~ 252
7. Ifa Lathifah ~ 266
8. Yunita Anggraini ~ 273
9. Nailatul Iffah ~ 285
10. Imro'atus Sholiha ~ 296

11. Mohammad Erlangga ~ 307
12. Antariksawan Jusuf ~ 318
13. Eko Sri Israhayu ~ 327
14. Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. Sarjina Zamzanah ~ 350
16. Titik Maslikatin, Novi Anoeграjkti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA PERJALANAN

1. Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjkti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. Muji ~ 406
4. Sukatman ~ 414
5. Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. Agus Purwati Ningsih ~ 446
7. Didik Hariyono ~ 459
8. Sulistiyowati ~ 466
9. Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. Tantrie Leonita ~ 547
16. Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. Kusnadi ~ 577
2. Bambang Wibisono ~ 594
3. Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610
4. Sainul Hermawan ~ 623
5. Asrumi ~ 631
6. Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. Sukpti ~ 698

11. Asri Sundari ~ 710
12. Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. Abdul Wahid ~ 762
16. Selamat Supriyadi ~ 777
17. Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. Ekna Satriyati ~ 861
24. Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890

INDEKS ~ 900



BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER

Asri Sundari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

asrisundari6@gmail.com

Abstrak

Tulisan yang berjudul bentuk perubahan sosial dan budaya pada ritual perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember merupakan bagian integral masyarakat Jawa telah menghasilkan perbedaan pemahaman yang tajam tentang ritual perkawinan adat Jawa dalam tinjauan perubahan makna simbolik. Bentuk perubahan tersebut tampak pada terjadinya arus urbanisasi dan agamanisasi yang mampu menenggelamkan suatu sistem akhirnya menimbulkan perbenturan bahwa masyarakat tradisional atau pedesaan menganggap simbol dalam ritual perkawinan tersebut bermakna mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sementara masyarakat perkotaan menganggap bahwa simbol dalam ritual perkawinan tidak bermakna atau tidak ada tata nilai.

Kata kunci: ritual, simbol, nilai, perubahan sosial, perubahan budaya

A. PENDAHULUAN

Setiap komunitas pasti memiliki ciri khas atau suatu identitas, sebab identitas merupakan gambaran perilaku, nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi biasanya terwujud dalam bentuk-bentuk ritual. Baik itu ritual yang bersifat sakral maupun bersifat profan. Salah satu bentuk dari identitas tersebut adalah ritual perkawinan adat Jawa.

Ritual perkawinan adat Jawa merupakan bagian integral kehidupan orang Jawa baik dalam kehidupan sosial, kultural maupun ritual. Oleh karena itu tata cara perkawinan adat Jawa merupakan cerminan sikap hidup serta penyangga identitas berkaitan dengan tradisi adat kepercayaan masyarakat Jawa. Pada kenyataannya bentuk ritual ini tidak pernah hilang dari lingkup kehidupan masyarakat Jawa. Bentuk perkawinan tersebut dilaksanakan dengan mengindahkan ramalan (numerologi) atau disebut dengan *petungan* (hitungan). Menurut keyakinan masyarakat Jawa bentuk numerologi tersebut apabila dilanggar dapat menimbulkan bahaya sosial berarti tatanan kosmos terganggu, keseimbangan komunitas terancam. Sumber bahaya ini diyakini berasal dari kekuatan adikodrati. Oleh karena itu untuk memelihara hal tersebut maka masyarakat Jawa dalam melaksanakan perkawinan mematuhi adat budaya.

Penelitian ritual perkawinan adat Jawa ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yaitu pengumpulan data dan informasi dilakukan di lapangan dalam model wawancara dan pengamatan secara langsung pada waktu acara ritual dilaksanakan.

Penelitian dilakukan di dua kawasan yakni pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Ambulu dan kecamatan Wuluhan sedangkan masyarakat perkotaan adalah kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang dan Kecamatan Sumbersari. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif yang sifatnya membangun konsep, hipotesis dan teori berdasarkan data dan informasi lapangan. Informasi yang diinginkan, mengetahui bagaimana fakta perubahan yang terjadi pada ritual perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

B. PEMBAHASAN

Bentuk ritual perkawinan adat Jawa merupakan bentuk kepercayaan atau bentuk religi yang syarat dengan nilai-nilai makna untuk mencapai keseimbangan hidup dan ketentraman dalam menghalau bahaya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam peristiwa perputaran hidup dalam hal perkawinan perlu memperhatikan bentuk-bentuk pantangan dalam perkawinan adat Jawa.

1. Bentuk-bentuk Tata Cara Perkawinan Adat Jawa

- Bentuk pantangan perkawinan Jawa antara lain; *Jejer Wuwung, Gotong Mayit, Dhadung Kepuntir, Pancer Wali, Ngalor Ngulon, Misan, Wage Pahing, Kebo Bali Kandhang, Temu 24. Srasrahan Kebo Gerang.*
- Tata cara adat penyuntingan waktu, hari, bulan dan tahun yang dalam konsep kebudayaan Jawa lebih dikenal perhitungan Naga dina, Naga bulan dan Naga tahun yang dalam sistem ini terletak

- konsep metafisis orang Jawa yang fundamental yakni cocog (Geertz, 1981:38). Semuanya merupakan cara untuk menghindarkan mala, atau semacam disharmoni.
- Sarana dan prasarana proses ritual perkawinan untuk siraman dan midodareni.
 - Pemasangan tarub dengan segala perlengkapannya.
Tarub merupakan tata cara bentuk simbol adat perkawinan Jawa yang pada pokoknya tarub tersebut mempunyai makna simbolis baik secara lahir dan batin. Disamping itu segala bentuk perlengkapannya seperti Janur, pisang, Kelapa gading, Pohon tebu, Daun kluwih, Daun dhadhap sreb yang semuanya ini bermakna simbolik.
 - Sesaji
Sesaji merupakan tindak keagamaan orang Jawa yang fungsinya sebagai perlengkapan upacara, keanekaragaman sesaji bergantung pada jenis upacaranya seperti kemenyan, buceng, ayam panggang, sego golong, jenang poncowarno yang semua mengandung makna simbolik. Masyarakat Jawa memandang bahwa upacara yang diselenggarakan tidak akan ditemui oleh roh yang dianggap berkuasa jika sesaji yang dipersembahkan tidak lengkap. Sesaji tersebut berfungsi semacam suatu pemberian atau persembahan.
 - Beberapa rangkaian upacara yang seharusnya dilaksanakan seperti sarana. Upacara panggih yang dilakukan dengan saling membalang sirih, menginjak telur, upacara dulangan dan upacara sungkem.
 - Beberapa iringan gendhing untuk perkawinan seperti *Kebo Giro*, *Kodho Ngorek*, *Ibu Pertiwi*, *Udan mas*.
 - Beberapa peralatan seperti *Kembar Mayang* yang dibawa oleh *Dhomas* dan *Patah*.

2. Bentuk Perubahan Tata Cara Perkawinan

Dalam kehidupan kebudayaan yang sedang berkembang bentuk tata cara dengan berbagai simboliknya dan mencerminkan norma serta nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia merupakan unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Bentuk tersebut dari masa ke masa sangat komunikatif dan sangat dipercayai. Hal itu merupakan tata cara hidup yang harus dipatuhi. Boleh dikatakan suatu bentuk kepercayaan yang tidak boleh dilanggar karena dianggap dapat menimbulkan masalah yang gawat. Apabila orang melanggar maka malapetaka akan mengincar. Oleh karena itu kepercayaan tersebut merupakan budaya tradisi adat masyarakat Jawa yang harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat Jawa menganggap masalah tersebut sangat penting, maka dalam mengadakan ritual perkawinan sangat diperhatikan. Dewasa ini bentuk

tradisi perkawinan adat Jawa tersebut bukanlah kegiatan yang terkait oleh waktu dan berdiri sendiri melainkan lepas dari tradisi kebudayaan yang unik dan telah mengalami perubahan. Hal ini tampak pada fakta yang terjadi pada perubahan yang dilakukan masyarakat Jawa itu sendiri, yakni bergesernya upacara dari sarana fungsi ritual yang bersifat magis berubah menjadi bentuk upacara sekedar pelengkap. Berdasarkan realitas dalam kehidupan hal ini, maka timbul permasalahan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisional, bentuk simbol apa yang berubah dan bagaimana akibat terjadinya perubahan

3. Realitas Perubahan

Perubahan bentuk kenyataan yang dibuktikan dengan jalan dipersonalisasi, frustrasi apatis, pertentangan pendapat mengenal norma yang semakin dianggap mutlak. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk perubahan budaya maupun perubahan sosial. Perubahan budaya disini yang dimaksud perubahan nilai, norma norma budaya lama yang tradisional ke arah nilai budaya modern. Nilai budaya tradisional adalah nilai-nilai yang telah berlangsung secara turun tumurun dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya baru adalah nilai yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan perubahan sosial menurut Laurer (1999) perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang dimaksud adalah pola-pola, perilaku, dan interaksi sosial, norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu fakta perubahan budaya dan perubahan sosial pada perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

4. Bentuk Ritual Perkawinan Adat Jawa dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember

Perspektif Tradisional. Upacara perkawinan Jawa merupakan tradisi ritual pokok yang dirayakan oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini masyarakat Jawa di Kabupaten Jember dengan segala uborampe adalah salah satu bentuk kepercayaan tradisi murni yang mana tradisi adalah kebiasaan turun temurun berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Didalam tradisi ada suatu aturan atau suatu bentuk identitas, identitas tersebut pada hakekatnya sebagai perilaku nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang bermakna. Identitas dalam perkawinan bersifat sakral.

Menurut Durkhem ritus sakral dalam hal ini perkawinan adat Jawa memiliki hubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati melalui persepsi yang normal karena semua gagasan tentang perbuatan yang sebenarnya bersifat dugaan namun dianggap sebagai suatu kebenaran (Van Baal, 1987:32-47).

Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember dalam hal ini masyarakat Ambulu dan Wuluhan terletak di Jember selatan. Penduduknya hampir semua suku Jawa. Penduduk tersebut sampai sekarang tetap menjunjung tinggi ritus-ritus sakral seperti adat perkawinan Jawa. Kondisi masyarakat Jawa di Jember yaitu pada daerah Ambulu dan Wuluhan walaupun mereka Islam sebagai agamanya dan mengaku orang Islam penerimaannya sebagai orang Islam tidak mengganggu tradisi sebelumnya. Mereka menempatkan uborampe dalam adat perkawinan sebagai peristiwa dan tradisi penting dalam hidupnya.

5. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Perkawinan

a. Perhitungan Waktu Hari, Bulan, dan Tahun

Perhitungan waktu hari, bulan dan tahun yang dimaksud adalah konsep kebudayaan Jawa lebih dikenal dengan perhitungan *naga dina*, *naga bulan* dan *naga tahun*. Dalam sistem ini terletak konsep metafisis orang Jawa yang fundamental yakni cocok. (Geertz, 1961:38). Sistem petungan ini memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem tersebut. Hal ini merupakan cara untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum yang akan hanya membawa ketidakuntungan. Sehubungan dengan permasalahan disini adalah pelaksanaan ritual perkawinan maka tidak begitu saja membuat keputusan melakukan upacara. Namun harus memperhitungkan hal-hal yang menjadi perhitungan seperti berikut.

1) Bentuk Perhitungan Naga Dina

Naga dina ini mempunyai perhitungan yang mengandung nilai yang dalam adat Jawa ada jumlah yang menjadi perhitungan yang harus dipatuhi sebab apabila tidak dipatuhi ada kepercayaan akan datangnya malapetaka. Adapun nilai hari tersebut sebagai berikut.

No	Hari	Nilai
1	Minggu	5
2	Senin	4
3	Selasa	3
4	Rabu	7
5	Kamis	8
6	Jum'at	6
7	Sabtu	9

Sedangkan pasarannya sebagai berikut.

		Nilai
1	Kliwon	8
2	Legi	5
3	Pahing	9
4	Pon	7
5	Wage	4

(Mahadewa, 1965)

Selanjutnya untuk menentukan hari yang bukan dapat dipilih perhitungan seperti contoh yaitu jumlah nilai. Jumlah nilai terdiri dari hari dan nilai pasaran dijumlahkan apabila jumlah seperti tersebut dihitung maka ada makna atau arti berikut.

Jumlah nilai	Makna Arti	Sifatnya
7 atau 13	Makmur	Baik
12 atau 18	Bencana Alam	Buruk

2) Bentuk Perhitungan Naga Bulan

Masyarakat Jawa tradisional masih mempunyai kepercayaan yang kuat dalam memilih bulan yakni: *Suro, Sapar, Maulud, Bakda Maulud, Jumadi Awal, Jumadi Akhir, Rejeb, Ruwah, Puasa, Dulkhaidah, Besar*. Diantara hari-hari ini adat Jawa mempercayai bahwa bulan *Suro* merupakan bulan sangar yang harus dihindari.

3) Bentuk Perhitungan Naga Tahun

Dalam perhitungan naga tahun ada larangan yang mana apabila ada orang mempunyai hajat harus ditaati. Naga tahun ini terdiri dari: *Alif, Be, Wawu, Kabisat, Ehe, Dal*. Untuk anak yang lahir tahun Dal maka tidak diperkenankan mengadakan upacara pada tahun Dal sebab ada kepercayaan apabila mengadakan upacara akan mendapatkan malapetaka.

6. Persiapan Sesaji

Sesaji merupakan tindak keagamaan orang Jawa yang fungsinya sebagai perlengkapan upacara. Keanekaragaman sesaji bergantung pada jenis upacaranya. Masyarakat Jawa memandang, bahwa upacara yang diselenggarakan tidak akan diterima oleh roh yang dianggap berkuasa jika sesaji yang dipersembahkan tidak lengkap. Sesaji ini berfungsi semacam pemberian atau persembahan.

Dalam melaksanakan upacara perkawinan ada keanekaragaman sesaji yang pada hakekatnya sebagai *ujub* atau koran, yang masing-masing mempunyai makna. Bentuk-bentuk sesaji tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sesaji srah-srahan
- b. Sesaji siraman
- c. Sesaji malam midodareni
- d. Sesaji paes
- e. Sesaji pawon

Bentuk-bentuk sesaji tersebut berasal dari bahan yang sama seperti *tumpeng rombyong* dan *jajan pasar*. Semua sebagai simbol yang mempunyai aneka ragam makna. Sebab pada umumnya pikiran masyarakat Jawa yang meliputi oleh pengetahuan ataupun kepercayaan bentuk tindakan banyak dituangkan dalam simbol.

Simbol adalah suatu keadaan atau suatu hal yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek (heru Staka, 1987:19). Sepanjang sejarah kebudayaan manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, pengetahuan atau religi. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan makna diperlukan pemikiran atas simbol-simbol dalam kehidupan umum dalam hal ini teori interpretatif merupakan suatu teori yang menganalisa, menjelaskan dan menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang perkiraan yang penuh teka-teki. Dalam pengertian memerlukan makna-makna dan menaruh kesimpulan eksplementasi dari terkaan-terkaan yang lebih baik (Geertz, 1992:2-25).

Menanggapi pengertian disini makna masyarakat Jawa yang memegang teguh ritual perkawinan dengan penuh simbol adalah suatu bentuk ketertiban pranata. Suatu contoh aneka ragam sesaji berikut.

- *Sego Golong* merupakan simbol dari keadaan alam raya (jagad) yang senantiasa *gumolong* maksudnya satu pikir satu tujuan (mufakat). Simbol ini mempunyai makna kesatuan jadi diharapkan pengantin bisa hidup dalam satu pikiran, satu tujuan dan satu harapan.
- *Buceng*. Tumpeng yang mengerucut adalah lambang sesuatu yang tinggi adalah Tuhan Yang Maha Esa sedangkan *kulupan* disekitarnya lambang kemakmuran.
- *Jenang Poncowarno* mempunyai makna simbolik suatu persembahan untuk penjaga dunia seperti warna putih untuk penjaga arah timur, warna merah untuk penjaga arah selatan. Warna kuning untuk penjaga arah barat. Warna hitam untuk penjaga arah utara, sedangkan warna hijau untuk pusarnya.

Disamping itu beberapa simbol perlengkapan perkawinan seperti, *Pisang Satundhun* dalam simbol persaudaraan, *Tebu Wulung: anteb ing kalbu*, *Wulung*: artinya tua jadi diharapkan penganten harus bisa berpikir, *menep* (bahasa jawa)

a. Bentuk Resepsi Tradisional

Dalam resepsi tradisional, tamu semua duduk teratur sambil menunggu acara dimulai. Ketika dimulai tamu semua berdiri menghormati penganten dengan diiringi *gendhing Kebo Giro* dan langsung *temu panggih* dengan penganten laki-laki, memecah telur dihadapan tarub sedang penganten putri membersihkan kaki suami sebagai lambang bhakti istri terhadap suami, dilanjutkan ke pelaminan bersama *dhomas* dan *patah* serta kerabat dengan membawa *kembar mayang* sebagai lambang dua yang sudah jadi satu yakni kedua mempelai. Penganten duduk di pelaminan sedang tamu duduk, dan acara dilanjutkan dengan *srah-srahan* penganten dari pihak putra dan putri. Dilanjutkan *ular-ular* sebagai pesan kepada kedua mempelai dalam memasuki rumah tangga. Sementara tamu menikmati hidangan dengan *diladeni* (Bahasa Jawa) oleh *sinoman*. Acara selesai mempelai berada di pintu gerbang untuk memberi salam terima kasih kepada para tamu.

b. Perspektif Modern

1. Fakta Perubahan Sosial

Tata cara resepsi dengan model prasmanan, undangan bergambar *genthong* dan amplop, seakan-akan ritual sebagai ajang bisnis. Hal ini sangat menyimpang tatanan adat Jawa, karena perkawinan adalah ritual ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berbeda jika yang diundang memberi.

2. Fakta Bentuk Perubahan Budaya dalam Perkawinan

Pada hakekatnya proses pembangunan di segala bidang baik dapat maupun lambat akan menimbulkan pergeseran nilai dan sistem sosial. Hal ini terbukti upacara-upacara adat kepercayaan yang mengandung nilai semakin tersisih sementara mereka belum terbentuk mantap. Akhirnya berusaha untuk merekayasa dan timbullah perubahan-perubahan. Hal ini bisa dilihat pada pelaksanaan perkawinan oleh sebagian masyarakat Jawa sudah tidak memperhatikan Perhitungan seperti naga dina, naga sasi, naga tahun ataupun segala pantangan antara lain *Gotong mayit*, *Dhadhung kepuntir*, *Misan*, *Ngalor ngulon*, *Jejer wuwung*, *Temu 24 (Pat likur)*, *Srasrahan kebo gerang*, *pancer wali*. Sebetulnya mereka yang mengetahui terbebani perasaan cemas akhirnya mencari jalan keluar dengan bentuk upacara bangun nikah ataupun persyaratan lainnya untuk menghalau bahaya misalnya mengadakan bentuk selamat dalam model ruwatan. Apabila diteliti dalam tradisi umum pantang tersebut sudah merupakan harga mati. Oleh karena itu masyarakat tradisional tidak jarang menyebutkan anaknya apabila tidak mematuhi. Sebuah bentuk-bentuk tersebut merupakan sebuah tradisi murni yang mana tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai

budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi ini memperhatikan bagaimana masyarakat yang bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, maupun yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain dan berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola norma-norma yang sekaligus juga menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio, 1983 dalam Mursal Esten, 1993:1). Didalam tradisi terdapat konvensi-konvensi inilah yang menjadi pedoman ataupun anutan dari kelompok masyarakat yang berkaitan antara manusia dan alam (Bertens, 1987:5 dalam Dominikus Rato, 1987).

Pelanggaran terhadap konvensi berarti pelanggaran terhadap tradisi, melanggar tradisi berarti melanggar ketentraman bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat. Model-model perubahan ini terjadi di daerah perkotaan Jember rata-rata penduduknya pendatang dari suku Jawa seperti Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Blitar, Kediri, Tulungagung. Namun ternyata hampir tidak mengenal tata cara dalam larangan perkawinan maupun pelaksanaan upacara perkawinan. Mereka tidak mengenal, apa itu yang disebut sebagai pantangan karena *Jejer Wuwung*, *Gotong Mayit*, *Galing (Wage Pahing)*, *Dhadung Kepuntir*, *Ngalar Ngidul*, *Temu Slawe*, *Misanan*, *Pancer Wali*, *Srah-srahan Kebo Gerang*, *Kebo Bali Kandhang* dan sebagainya. Mereka tidak mengenal apa itu sesaji simbol-simbol mantra dan sebagainya.

Bentuk-bentuk upacara yang dilakukan seperti upacara perkawinan sudah bukan acara yang bersifat magis namun sudah berubah menjadi bentuk upacara pelengkap. Bentuk-bentuk inilah kenyataannya yang telah mengalami perubahan, mereka sudah tidak merasakan bahwa persyaratan tersebut mengandung magis karena memang mereka tidak tahu atau sengaja menghilangkannya sehingga mereka dalam melaksanakan perkawinan menyerahkan semuanya kepada perias, padahal perias hanya ikut-ikutan tidak bisa memaknainya misalnya tebu itu untuk apa, kelapa gading itu untuk apa dan sebagainya. Berdasarkan pada pengertian makna dalam simbol tersebut maka dalam teori makna simbolik bahwa setiap tindakan itu bermakna dan bermanfaat baik bagi individu atau masyarakat sehingga segala persyaratan dalam ritual perkawinan bertujuan untuk mencari keselamatan. Hal ini sesuai bahwa realitas itu terdiri dari sistem simbol, sistem nilai dan sistem sosia. (Kliner dalam Rato, 1986:8)

Kaum interaksional berpendapat bahwa realitas kehidupan tidaklah muncul secara empiris dalam alam amatan eksis dan alam makna tambahan sehingga akan sangat sulit ditangkap lewat pengalaman dan pemahaman. Dalam hal ini tradisi perkawinan yang penuh simbol adalah mengandung mengandung makna keselamatan

7. Sebab-sebab Terjadinya Perubahan

Beranjak dari fakta, ternyata pantangan-pantangan adat dalam perkawinan dan tata cara resepsi karena beberapa hal antara lain:

- Di dalam inovasi level negara dan desa sudah tidak ada sarana alternatif untuk memupuk modal sosial dan simbolik serta untuk mendapatkan persetujuan dari desa.
- Kondisi ekonomi yang sedang berlaku serta trend agama dan budaya, sangat memengaruhi karena pada kenyataannya selama kondisi ekonomi baik maka penduduk desa akan termotivasi untuk melakukan tradisi ritual dengan penuh pemahaman, namun jika biaya hidup naik maka dapat diprediksi akan terjadi perubahan dalam praktik ritual.

Pelanggaran terhadap tradisi pantang bisa disebabkan karena proses modernisasi sengaja bekerja bagai palu godam raksasa menghancurkan lembaga tradisional merupakan struktural yang merenggut manusia dari perlindungan lembaga-lembaga tradisional dan tidak mempedulikan lembaga tersebut sebagai ketentraman pada pengikutnya yang sengaja merenggut manusia dari rasa tentram kronologi yang diperoleh melalui pandangan agama tradisional (Dominikus Rato, 1996).

1. Pengaruh Urbanisasi

Urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau disebut masyarakat perkotaan modern, proses perpindahan dari warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan mempunyai perbedaan dalam perkotaan khususnya terhadap keperluan hidup, sebagai contoh: betapapun kuatnya pengaruh luar akan tetapi masyarakat desa masih memperhatikan tradisi, salah satu diantaranya adalah melaksanakan upacara tradisional. Tetapi sebaliknya pada masyarakat kota, karena pengaruh perkembangan teknologi, alat-alat perhubungan, maka ikatan solidaritas sosial berkurang, sehingga dengan mudah, mereka melupakan dan meninggalkan keperluan-keperluan hidup seperti acara-acara tradisi.

Dalam proses urbanisasi perpindahan penduduk dari desa ke kota akan mengakibatkan perubahan tatanan adat yang tidak direncanakan. Dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut pranata, yakni sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola rutin (Koentjoringrat, 1991:163). Hal ini karena berkembangnya suatu keadaan seperti perkembangan teknologi yang semakin pesat, kondisi ekonomi, politik sosial (lingkungan) maka menimbulkan akibat perubahan yang tidak direncanakan seperti menghilangnya pelaksanaan upacara tersebut. Selama ini karena perkembangan lingkungan dari desa homogen yang mana penduduk desa mengenal gotong royong, upacara adat yang sangat penuh

dengan lingkungan juga pantangan-pantangan tradisi yang telah menjadi pegangan.

Sedangkan keadaan kota bersifat heterogen dan tidak mengenal gotong royong, tidak ada kepedulian dengan upacara adat, pantangan-pantangan adat. Disamping karena ekonomi sangat menentukan apalagi masa krisis saat ini mencukupi makan sehari-hari kurang memenuhi apalagi memperhatikan adat.

2. Pengaruh Agamanisasi

Dengan adanya bentuk sosialisasi dalam setiap agama, kemungkinan masyarakat mengikuti perubahan.

3. Proses Terjadinya Perubahan

Proses ini diawali dengan adanya perubahan di segala bidang terutama dalam pembangunan ekonomi yang setiap perkembangan ini diarahkan kearah masyarakat industri. Gejala masyarakat industri ini antara lain dalam perangkat nilai budaya memberi keyakinan bahwa lingkungan alam ini terwujud untuk dinikmati untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Karena itu manusia senantiasa dipacu untuk mengembangkan teknologi guna menguasai lingkungan dan bukan sekedar beradaptasi sebagai bagian dari ekosistem. Dengan demikian manusia tidak terikat pada suatu lingkungan tertentu dalam mengolah sumberdaya. Akibat dari sistem tersebut manusia senantiasa menunjukkan perkembangan yang mencerminkan pertumbuhan dan perubahan yang tiada hentinya. Maka perubahan budaya pun terjadi, seperti contoh: pantangan yang seharusnya tidak bisa ditawar mereka langgar, namun terbebani perasaan cemas, sehingga mengadakan model baru dengan model bangun nikah setiap setahun sekali mengulangi persyaratan perkawinan. Apabila diperhatikan tata cara model pelanggaran ritual perkawinan tersebut termasuk pelanggaran tradisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Laurer (1999) yang mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang dimaksud adalah pola-pola, perilaku dan interaksi sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Veeger (1990) yang menolak reaksinya dalam falsafah, ia tidak mengizinkan kemandirian, ia keranjingan kepercayaan akan kebebasan dan daya kreatifnya yang tidak bertolak dengan lembaga, maka sesuai dengan pendapat tersebut, masyarakat Jawa tersebut sudah memasuki perubahan sosial atau perarah modern.

Menurut Berger (1996) bahwa modernisasi bekerja sebagai palu godam raksasa menghancurkan lembaga tradisional maupun struktural makna tradisional yang merenggut manusia dari perlindungan lembaga tradisional, dengan tidak mepedulikan lembaga tersebut sebagai ketentraman pada pengikutnya yang sengaja merenggut manusia dari tentram kronologi yang diperoleh melalui pandangan agama tradisional. Perubahan sosial merupakan kenyataan yang

dibuktikan dipersonalisasi, prestasi, pertentangan pendapat mengenai norma yang semakin dianggap mutlak, kesenjangan pendapat antara orang tua dan yang muda (Dove, 1995, Berger 1980, dalam Dominikus Rato, 1996:15). Perubahan juga mengubah metode manusia yang pada akhirnya mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang dianggapnya mempunyai nilai dapat memberikan kebahagiaan. Perubahan ini memengaruhi hubungan antara satuan sosial (Badrul, 1990 dalam Dominikus Rato, 1996). Karena dalam hubungan itu anatara hubungan sosial yang satu meminta perubahan sikap antar satuan sosial yang lain demi keseimbangan pembangunan atau keamanan sosial, akibatnya seluruh pola masyarakat berubah pula. Perubahan sosial yang multikomplek ini dengan sendirinya ada kemungkinan pertama mampu tenggelam dalam persoalan yang dihadapi dan tidak dapat mengambil sikap terhadap keadaan yang terjadi tersebut. Maka akibatnya dari keadaan negatif dan pada akhirnya tidak bisa memelihara sistem kehilangan fungsi sehingga akan terjadi disfungsi. Dengan demikian kegiatan ritual tidak akan berangsur-angsur menghilang karena dianggap disfungsi.

4. Akibat Terjadinya Perubahan

Dalam proses urbanisasi, berpindahnya penduduk desa ke kota akan mengakibatkan perubahan tatanan adat yang tidak direncanakan. Dalam ilmu Sosiologi dan Antropologi disebut pranata, yakni sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pol-pola resmi (Koentjoroningrat, 1990:168). Hal ini karena perkembangannya teknologi yang semakin pesat, kondisi politik ekonomi sosial (lingkungan). Maka menimbulkan akibat perubahan yang tidak direncanakan seperti menghilangkan pelaksanaan upacara, pelanggaran terhadap tradisi maka hal ini akan terjadi konflik batin.

Adanya proses urbanisasi yakni berpindahnya penduduk dari desa ke kota sangat berbeda dengan desa. Desa mengenal gotong royong, upacara adat, patuh terhadap aturan adat sehingga berdampak kesehatan psikologis yang berakibat kesehatan fisik. Disamping itu karena terjadinya proses agamanisasi yang mengubah sistem sosial maka menimbulkan perbenturan bagi kaum tradisional yang mana satu memegang adat, sementara dalam agama melarang pelaksanaan adat. Bertitik tolak dari fakta perubahan tersebut, kaum tradisional beranggapan bahwa tatanan nilai budaya yang selama ini dijunjung tinggi ternyata telah dirusak tanpa melihat makna yang pada akhirnya terjadi konflik sosial.

C. SIMPULAN

Tradisi ritual perkawinan adat Jawa merupakan bagian integral bagi kehidupan orang Jawa dalam kehidupan sosial kultural maupun ritual. Ritual tersebut telah mengalami perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan budaya. Perubahan disebabkan oleh tiga hal berikut.:

Pertama, adanya perbedaan pemahaman yang tajam tentang keyakinan kultural, dalam hal ini ritual perkawinan pada masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Kedua, adanya sejumlah perbedaan lokalitas dan perubahan kesejahteraan dalam praktik-praktik ritual. Ketiga, adanya arus urbanisasi yakni proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau disebut masyarakat perkotaan atau modern, mempunyai perbedaan dalam perhatian khususnya terhadap keperluan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger. 1998. *Pluralisasi Dunia Kehidupan Sosial dalam Evers Peradaban Dalam Sistem Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bertens. 1987. *Fenomologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Budiono, Heru Sataka. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hamnideta.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Temprit.
- David, Kaplan. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doyle, Paul Johnson. 1966. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa.
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George, Ritzer. 1996. *Modern Sociological Theory*. New York: The Mc-Graw: Hill Companies Inc.
- IAN Craib, 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: CV Rajawali.
- IR Ving M. Zeithin, 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- KJ. Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. *Empins dalam Perdebatan Metode Sebuah Penjelasan dalam Sastrapratedjo, J. Riberi dan Frans M. Parera, Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Critis*. Jakarta: Gramedia.
- Rato, Dominikus. 1996. *Hukum Waris Adat Masyarakat Yang Menyangkut Tanah Sebagai Obyek Pewarisan Makna dan Dinamikanya. Sebuah Kajian Antropologi Hukum. Tesis Program Magister S2*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sundari, Asri. 1996. *Ruwat Sebuah Upacara Tradisional Jawa*. Jember: Universitas Jember.



FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER
BEKERJASAMA DENGAN
HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA KOMISARIAT JEMBER

SERTIFIKAT

NOMOR: 4926 / UN.25.1.6 / KP / 2018
DIBERIKAN KEPADA

Asri Sundari

SEBAGAI: **PEMAKALAH**

DALAM ACARA

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA
DI AULA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER, 20 DESEMBER 2018
KETUA HISKI KOMISARIAT JEMBER,



Prof. Dr. Novi Anoeграjakti, M.Hum.
NIP 196611101992012001

DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER,



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001